

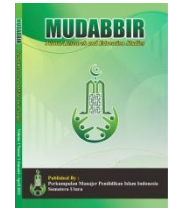


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Pendidikan Keimanan Dalam Hadits Nabi ﷺ

Ikhwan Ciptadi¹, Fitri Diana Hasibuan², Muhammad Nawawi³, Zulfahmi Lubis⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: ikhwan0331244043@uinsu.ac.id¹, fitri0331244032@uinsu.ac.id²,
muhhammad0331244033@uinsu.ac.id³, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan keimanan sebagaimana tercermin dalam hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ fokus pembahasan yang diangkat mencakup : a) bagaimana pendidikan keimanan dijelaskan dalam hadits, dan b) bagaimana relevansinya terhadap konteks masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan yang melibatkan pengumpulan dan analisis teks hadits-hadits yang relevan dengan topik keimanan serta interpretasinya dari ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keimanan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ mencakup tiga aspek utama : 1) internalisasi keimanan melalui tauhid, 2) penanaman nilai-nilai akhlak sebagai manifestasi keimanan, dan 3) penguatan keimanan melalui praktik ibadah dan interaksi sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan keimanan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ bersifat fleksibel, kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat keimanan generasi muda di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Keimanan, Hadits Nabi, Tauhid, Nilai Akhlak

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of faith education as reflected in the hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ. The focus of the discussion includes: a) how faith education is explained in the hadiths, and b) how relevant it is to the current context. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were obtained through a literature study involving the collection and analysis of hadith texts that are relevant to the topic of faith and their interpretations from classical and contemporary scholars. The results of the study indicate that faith education in the hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ includes three main aspects: 1) internalization of faith through monotheism, 2) instilling moral values as a manifestation of faith, and 3) strengthening faith through worship practices and social interaction. This study also found that faith education taught by the Prophet Muhammad ﷺ is flexible, contextual and able to answer the challenges of the times. These findings provide important implications for the development of Islamic education, especially in strengthening the faith of the younger generation in the modern era.

Keywords: Faith Education, Hadith of the Prophet, Monotheism, Moral Values

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu aspek yang sangat penting adalah pendidikan keimanan, yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu Muslim. Keimanan sebagai inti ajaran Islam tidak hanya menjadi pijakan bagi setiap aktivitas seorang Muslim, tetapi juga menentukan orientasi hidupnya. Dalam hal ini, hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ memiliki peran sentral sebagai panduan utama setelah al-Qur'an dalam membentuk dan mengarahkan pendidikan keimanan umatnya.

Keimanan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mencakup keyakinan yang kokoh terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, para nabi, hari akhir serta qadha dan qadar. Dimensi ini tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga aplikatif, sebagaimana termanifestasikan dalam perilaku dan akhlak seorang Muslim. Hadits Nabi Saw. menjadi sumber penting dalam memahami bagaimana pendidikan keimanan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu. Hal ini mencerminkan kebijaksanaan Rasulullah Saw. dalam membimbing umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam dan bertahap.

Pendidikan keimanan dalam perspektif Hadits tidak hanya terfokus pada aspek ritual saja tetapi juga melibatkan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Rasulullah Saw. memberikan teladan langsung melalui ucapan, perbuatan dan ketetapannya (sunnah). Hadits-hadits yang mengajarkan tentang keimanan mengandung pesan-pesan yang mendalam tentang pentingnya keyakinan yang benar, penghayatan spiritual dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan keimanan dalam hadits Nabi Saw. mencakup dimensi intelektual, spiritual dan praktis.

Lebih jauh, hadits-hadits Nabi Saw. juga menekankan pentingnya menanamkan keimanan sejak usia dini. Dalam banyak riwayat, Rasulullah Saw. memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan akhlak dan akidah anak-anak, misalnya dengan

mengajarkan kalimat tauhid, doa-doa, adab Islami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan bukan hanya tugas orang tua, tetapi juga tanggung jawab kolektif dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian hadits-hadits Nabi Saw. memberikan panduan yang sangat relevan dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan dalam hadits Nabi Sa. Bukan hanya sebatas pengajaran konsep-konsep agama, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara holistic dan berkesinambungan. Artikel ini akan membahas lebih lanjut berbagai dimensi pendidikan keimanan yang terkandung dalam hadits Nabi Saw dan relevansinya dengan tantangan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan keimanan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang pada umumnya bertujuan untuk memberikan penjelasan dan uraian mendalam terhadap suatu hal. Metode ini menekankan analisis dari proses berpikir secara deduktif dan induktif serta pengamatan terhadap sebuah fenomena dengan lebih meneliti substansi makna dari hal tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber dan data utama. (Suparno, 2014: 2). Dengan cara menuliskan, menelaah, mengklasifikasi dan mereduksi terhadap buku-buku, karya ilmiah, dan literatur lain baik audio, visual maupun audio-visual yang berhubungan dengan pendidikan keimanan dalam Hadits Rasulullah ﷺ.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beriman Kepada Allah

Pasal ini merupakan pasal yang paling penting kedudukannya dan paling agung nilainya. Sebab, seluruh kehidupan seorang muslim berpusar di situ dan terbentuk karenanya. Ia adalah dasar segala prinsip di dalam sistem umum bagi kehidupan seorang muslim secara keseluruhan.

Seorang beriman kepada Allah ﷻ dalam arti, dia menyakini adanya *wujud* (adanya) Allah Yang Maha Suci, dan bahwa sesungguhnya Dia adalah pencipta langit dan bumi, Maha mengetahui yang ghaib dan yang tampak, *Rabb* (Pencipta, Penguasa, Pengatur) segala sesuatu dan Pemiliknya. Tiada tuhan (sembahan) yang berhak disembah kecuali Dia, dan tiada *rabb* selain Dia. Dan (meyakini) bahwasanya Dia bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, dan suci dari segala kekurangan. Yang demikian itu adalah karena petunjuk Allah ﷻ kepadanya (seorang muslim), kemudian karena dalil-dalil naqli dan 'aqli berikut ini:

Dalil-dalil *Naqli* Tentang Keimanan

Allah sendiri memberitakan tentang *wujud*-Nya, tentang *rububiyah*-Nya atas makhluk-Nya dan tentang *asma'*-Nya (nama-nama-Nya) dan *sifat-sifat*-Nya. Berita tersebut ada di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Di antara adalah firman-Nya,

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ
يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“*Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arasy . Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha penuh berkah Allah, Rabb semesta alam.*” (Q.S. Al-‘Araf [7]: 54).

Juga firman-Nya tatkala Dia menyeru Nabi Musa ‘Alaihis Salam dari sebatang pohon, di tepi kanan sebuah lembah, di suatu tempat yang diberkahi,

يَا مُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“*Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam.*” (Al-Qashash [28]: 30).

Dalil-dalil *Aqli*

- Adanya alam semesta dan makhluk yang beraneka ragam memberikan kesaksian akan *wujud* Sang Pencipta, yaitu Allah ﷻ. Karena tidak ada seorang pun di alam raya ini mengklaim telah menciptakan alam raya ini beserta isi-isinya selain dari Allah ﷻ.
- Adanya Firman-Nya pada kita yang selalu kita baca dan kita hayati serta kita pahami maknanya merupakan bukti atas *wujud* Allah, karena sangat mustahil ada pembicaraan (*kalam*) tanpa adanya pembicara (*mutakallim*) atau adanya ucapan tanpa adanya yang mengucapkan.
- Adanya sistem yang sangat teratur rapi seperti ini, yang tercermin pada *sunnah kauniyah* (*sunnatullah*) di dalam penciptaan, pembentukan, pertumbuhan dan pengembangan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta ini (Al-Jaza’iri, 2017:1-5).

Adapun keutamaan- keutamaan dalil naqli dan ‘aqli mengenai iman kepada Alah Ta’ala maka seorang Muslim beriman kepada *rububiyah*-Nya atas segala sesuatu dan *ilahiyah*-Nya bagi manusia terdahulu dan manusia masa kini (Al-Jaza’iri, 2017:6). Hal tersebut menegaskan seorang muslim memiliki kewajiban mengikuti Allah yang

digandengkan dengan ketaatan mengikuti Rasul-Nya (Solahudin dkk, 2009:74), seperti firman Allah berikut ini:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya :

Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Q.S. Ali 'Imran [3]: 32)

Hadits Nabi Saw. Tentang Keimanan

Program Studi Ilmu Hadis (2020:1-34) memaparkan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan keimanan adalah sebagaimana yang akan dikemukakan dua matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang urutan pertanyaan Jibril kepada Nabi berbeda. Riwayat pertama urutan pertama yang ditanya oleh Jibril adalah apa itu islam, sedangkan riwayat kedua pertanyaan yang ditanyakan adalah apa itu iman? Sementara periwayat yang lain akan dikemukakan dalam penjelasan sebagai tambahan untuk melengkapinya. Karena dari berbagai periwayat tersebut redaksinya saling melengkapi satu sama lainnya sehingga didapati informasinya secara "utuh" dan jelas dari apa yang dikemukakan oleh Muslim.

Hadits Pertama

حدثني أبو خيثمة زهير بن حرب حدثنا وكيع عن كهمس عن عبد الله بن بريدة عن يحيى بن يعمر ح و حدثنا عبيد الله بن معاذ العنبري - وهذا حديثه - حدثنا أبي حدثنا كهمس عن ابن بريدة عن يحيى بن يعمر قال كان أول من قال في القدر بالبصرة معبد الجهني فانطلقت أنا وحميد بن عبد الرحمن الحميري حاجين أو معتمرين فقلنا لو لقينا أحدا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم - فسألناه عما يقول هؤلاء في القدر فوفق لنا عبد الله بن عمر بن الخطاب داخل المسجد فاكتنفته أنا وصاحبي أحدنا عن يمينه والآخر عن شماله فظننت أن صاحبي سيكل الكلام إليّ فقلت أبا عبد الرحمن إنه قد ظهر قبلنا ناس يقرءون القرآن ويتقفرون العلم - وذكر من شأنهم - وأنهم يزعمون أن لا قدر و أتالأمرف أنف. قال فإذا لقيت أولئك فأخبرهم أئني برىء منهم وأهم براء مني والذين يحلف به عبد الله بن عمر لو أن لأحدهم مثل أحد ذهباً فأنفقه ما قبل الله منه حتى يؤمن بالقدر ثم قال حدثني أبي عمر بن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم - ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي - صلى الله عليه وسلم - فأسند ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم - الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله و أن محمد رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً. قال صدقت. قال فعجبنا له يسأله ويصدقه. قال فأخبرني عن الإيمان. قال - أن تؤمن بالله

وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره - قال صدقت. قال فأخبرني عن الإحسان. قال - أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك. قال فأخبرني عن الساعة. قال - ما المسئول عنها بأعلم من السائل - قال فأخبرني عن أمارتها. قال : أن تلد الأمة ربثها وأن ترى الحفاة العراة العالة أترى من السائل - رعاء الشاء يتطاولون في البنيان. - قال انطلق فلبثت مليا ثم قال لي - يا عمر قلت الله ورسوله أعلم. قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم.

Artinya :

“Muslim berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Khaisamah Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Kahmas, dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya’mar. Pada sanad lain Muslim mengatakan telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah bin Mu’az al-‘Anbari -dan hadis ini redaksinya - telah menceritakan kepada kami ayahku (Mu’az bin al-‘Anbari), telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibn Buraidah dari Yahya bin Ya’mar, “Orang yang pertama kali membicarakan masalah qadar di daerah Basrah adalah Ma’bad al-Juhani. Aku bersama dengan Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman al-Himyari pergi menunaikan ibadah haji atau ‘Umrah. Kami pada waktu itu berkata: “seandainya kami nanti bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. maka kami akan bertanya kepadanya tentang pendapat para sahabat tentang qadar.” “Ternyata secara kebetulan kami berjumpa dengan ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khattab sedang memasuki masjid.” “Aku dan temanku mengikuti beliau. Salah satu di antara kami berada di sisi kanan beliau dan satu lagi di sisi kirinya.” Saya rasa, temanku menyuruhku untuk mewakili berbicara. Lalu aku berkata, wahai Abu ‘Abd ar-Rahman, di antara kami telah bermunculan beberapa orang yang membaca Alquran dan membicarakan ilmu pengetahuan secara mendalam. Ibn Buraidah berkata, lalu Yahya ibn Ya’mar menerangkan tentang kondisi orang-orang yang dia maksud. Dia menyebutkan kalau orang-orang telah mengira bahwa qadar tidak ada. Mereka juga berkeyakinan bahwa suatu peristiwa merupakan sesuatu yang terwujud secara spontan (tanpa harus didahului dengan taqdir Allah terlebih dahulu). Mendengar hal ini ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata; “apabila kamu bertemu dengan orang yang seperti ini, beritahukan kepada mereka semua bahwa aku cuci tangan terhadap mereka dan mereka juga cuci tangan terhadap diriku”. Demi Zat yang dipergunakan sumpah oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar, seandainya ada salah seorang dari mereka yang bersedekah sebesar gunung uhud, maka Allah tidak akan menerima sedikitpun dari sedekahnya sampai ia beriman kepada qadar. Setelah itu ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata; “saya telah diberitakan oleh ayahku -‘Umar ibn al-Khattab- ia berkata: “Pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan warna rambutnya sangat hitam.” Tapi sama sekali tidak nampak pada dirinya bekas perjalanan jauh. Tidak seorangpun di antara kami yang mengenalinya. Dia duduk di dekat Nabi ﷺ sambil menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah ﷺ dia juga meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Lalu lelaki itu berkata: “wahai Muhammad!” “Beritahukan kepadaku mengenai Islam ? Rasulullah ﷺ menjawab:”Islam yaitu hendaklah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan hendaklah kamu bersaksi bahwa Muhammad itu adalah

utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika kamu mampu dalam perjalanan." Lelaki itu berkata; "kamu benar." 'Umar berkata: "tentu saja kami heran, sebab dia yang bertanya dia pula yang membenarkan." Lelaki itu kembali bertanya; "beritahukan kepadaku mengenai iman?" Rasulullah ﷺ menjawab; "hendaklah kamu beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, rasul-rasulNya, beriman kepada hari akhir dan juga kepada qadarNya yang baik dan yang buruk." Lelaki itu berkata; "kamu benar." Lelaki itu bertanya lagi "beritahukan kepadaku mengenai ihsan?" Rasulullah ﷺ menjawab; "hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Dia melihatmu." Lelaki itu bertanya lagi, "beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?" Rasulullah ﷺ menjawab; "tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan orang yang bertanya. Lelaki itu berkata; kalau begitu beritahukan kepadaku tanda-tandanya saja." Rasulullah ﷺ menjawab: "kalau sudah ada budak perempuan melahirkan tuannya, kalau kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berbusana dari kalangan orang-orang melarat penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi". 'Umar berkata; "kemudian lelaki itu pergi." Setelah berlalu beberapa hari, akhirnya Rasulullah ﷺ berkata kepadaku; "wahai 'Umar tahukah engkau siapa laki-laki yang beberapa hari lalu mengajukan pertanyaan?" saya menjawab; "hanya Allah dan Rasulnya yang mengetahui." Rasulullah ﷺ bersabda; "sesungguhnya dia itu adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian semua."

Hadits Kedua

وحدثنا أبو بكر بن شيبه، وزهير بن حرب، جميعا عن ابن عليّة، قال زهير: حدثنا إسماعيل بن إبراهيم، عن أبي حيان، عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير، عن أبي هريرة، قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما بارزا للناس - فأتاه رجل، فقال: يا رسول الله، ما الإيمان؟ قال - أن تؤمن بالله وملائكته، وكتابه، ولقائه، ورسله، وتؤمن بالبعث الآخر - قال: يا رسول الله، ما الإسلام؟ قال: أن تعبد الله، ولا تشرك به شيئا، وتقيم الصلاة المكتوبة، وتؤدى الزكاة المفروضة، - قال: يا رسول الله، ما الإحسان؟ أن تعبد الله كأنك تراه، فإنك إن لا تراه فإنه يراك. قال: يا رسول الله، متى الساعة؟ ولكن سأحدثك عن أشراطها: إذا ولدت الأمة ربّها، فذلك من أشراطها، وإذا كانت العرة الحفاة رءوس الناس، فذلك من أشراطها، وإذا تطاول رعاء البهيم في البنيان، فذلك من أشراطها في خمس لا يعلمهنّ إلا الله، ثم تلا صلى الله عليه وسلم: إنّ الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدري نفس بأيّ أرض تموت إنّ الله عليم خبير [لقمان: ٣٤] - قال: ثمّ أدبر الرجل، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ردّوا عليّ الرجل، فأخذوا ليردّوه ، فلم يروا شيئا، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هذا جبريل جاء ليعلم الناس دينهم.

Artinya :

“Muslim berkata; “telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya dari Ibn ‘Ulayyah. Zuhair berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Abu Zur’ah bin ‘Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah,” ia berkata: “Pada suatu hari Rasulullah ﷺ sedang tampak di hadapan orang-orang, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki” dan bertanya: “Ya Rasulullah, apa itu iman?” “Rasul menjawab; hendaklah kamu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-Nya, percaya bertemu dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya, percaya kepada hari akhir. Lelaki itu bertanya lagi; “apa itu islam?” Rasulullah ﷺ menjawab, “hendaklah kamu menyembah Allah dan tidak mensekutukannya dengan sesuatu apapun, hendaklah kamu mendirikan Shalat pada waktu yang telah ditentukan, hendaklah menunaikan Zakat yang difarduyang diwajibkan, berpuasa di bulan Ramadhan.” Lelaki itu bertanya lagi; “apa itu ihsan?” Rasulullah ﷺ menjawab; “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi; “kapanakah hari kiamat itu terjadi?” Rasulullah ﷺ menjawab; “tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan orang yang bertanya”. Akan tetapi saya akan menceritakan kepadamu tanda-tandanya; apabila seorang hamba melahirkan tuannya, maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Jika orang-orang yang tidak berbusana, tidak beralas kaki menjadi pemimpin manusia, maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Apabila para penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi. maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Ada lima hal yang tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali hanya Allah semata. Lalu Rasulullah ﷺ membaca ayat; “Sesungguhnya hanya Allah saja yang mengetahui terjadinya hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Tidak seorangpun yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tiada seorangpun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34). Setelah itu lelaki tersebut berlalu dari hadapan Rasulullah ﷺ lalu Rasul bersabda; “Panggilan lelaki itu kemari.” Para sahabat bergegas untuk menyusul lelaki tersebut, namun mereka tidak melihat lelaki tersebut. Rasulpun bersabda; “Dia itu Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kepada ummat manusia.”

Syarah Hadits

Program Studi Ilmu Hadis (2020:1-34) menjelaskan bahwa dalam mensyarah Hadis di atas ada beberapa hal yang dijadikan fokus kajian dalam makalah ini. Pertama; keadaan Nabi dan para sahabat di saat datangnya Jibril. Kedua, keadaan Jibril ketika mendatangi majlis tersebut. Ketiga, urutan materi dialog antara Jibril.

a) Keadaan Nabi ﷺ dan para sahabat di saat datangnya Jibril

Rasulullah ﷺ dalam menyampaikan ajaran agama kepada para sahabat berbagai macam cara dan metodenya. Salah satu di antaranya adalah dengan cara membuat majlis taklim. Suatu waktu ketika para sahabat duduk bersama Rasulullah saw. dalam sebuah majlis taklim, Rasulullah ﷺ meminta agar para sahabat untuk bertanya, tapi para sahabat enggan untuk bertanya kepada Rasul.³ Tiba-tiba datang

seorang laki-laki menerobos memasuki majlis taklim tersebut. Para sahabat yang hadir dalam majlis merasa heran melihat seorang laki-laki tersebut. Mereka heran disebabkan mereka tidak ada yang mengenalnya dan tiba-tiba langsung masuk dalam majlis tersebut dan mendekati Rasulullah ﷺ sehingga berhadap-hadapan tanpa ada jarak. Lutut mereka berdua bersentuhan dan beradu karena dekatnya laki-laki tersebut dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Rasulullah ﷺ. Dalam Riwayat Sulaiman at-Taimi, sebagaimana dikutip al-'Asqalani, disebutkan bahwa kata ganti dalam kalimat فخذيه kembali kepada Rasul. Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Bagawi dan Ibrahim at-Taimi dan dikuatkan oleh at-Tibi dengan mengatakan bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan yang disetujui oleh an-Nawawi. Pendapat at-Turbusyti juga sama karena dia menafsirkannya dengan "dia duduk dalam posisi seorang murid di hadapan guru." An-Nawawi, Ibn 'Attar, dan al-Usaimin berpendapat bahwa Jibril meletakkan kedua tangannya di atas pahanya sendiri. Para sahabatpun saling berpandangan satu sama lainnya disebabkan kebingungan dan keheranan.. Mereka bertanya-tanya siapa gerangan lelaki ini, karena satupun di antara mereka tidak ada yang mengenalinya. Kebingungan mereka semakin bertambah ketika lelaki tersebut bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan ketika nabi menjawab pertanyaannya diapun membenarkannya. Salah seorang sahabat tidak ada satupun yang berani bertanya dan menyela seorang lelaki tersebut hingga lelaki itu berlalu dari majlis tersebut.

Keadaan Rasulullah ﷺ dalam majlis tersebut adalah dalam keadaan duduk sejajar dengan para sahabat tanpa ada tempat khusus yang membedakannya. Sehingga beliau tidak dapat melihat siapa saja yang hadir dalam majlis tersebut hingga ke belakang. Sejak itu para sahabat bermohon izin kepada Nabi agar membuat tempat duduk untuknya supaya Nabi dapat melihat siapa saja yang hadir mengikuti majlisnya. Atas dasar itu maka al-Qurtubi menyimpulkan bahwa disunnahkan bagi seorang guru untuk membuat tempat duduk lebih tinggi dari murid-muridnya.¹⁰ Inilah yang diamalkan di masyarakat ketika dalam sebuah pengajian-pengajian dan di sekolah-sekolah bahwa tempat duduk gurunya berbeda dengan tempat duduk dari murid. Baik itu dari segi ukuran tingginya atau bentuk dan lainnya.

b) Keadaan Jibril ketika mendatangi majlis Nabi ﷺ

Ketika Jibril mendatangi majlis Nabi dengan berjalan kaki tanpa menggunakan tunggangan sebagai kenderaannya. Ia berubah menjadi seorang lelaki tampan (wujud manusia), kulitnya putih, rambut dan janggutnya hitam, badannya wangi, pakaiannya berwarna putih bersih. Tapi dilihat dari pakaiannya yang berwarna putih bersih sedikitpun tidak ada debu yang menempel dari bekas perjalanannya yang menunjukkan bahwa ia tidak seorang yang musafir. Sesampainya di majlis Nabi ia langsung masuk dan menerobos langsung menghadap Nabi. Ia berdialog dengan Nabi seraya mengucapkan salam dengan lafal السلام عليك يا محمد, dalam riwayat Abu Farwah السلام عليك يا رسول الله, bertujuan untuk

mengajari sahabat Nabi tentang agama mereka, Kemudian Rasul menjawab salam Jibril tersebut dengan *عليك السلام*.

Mengenai apakah Jibril mengucapkan salam kepada Rasulullah atau tidak, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Tetapi yang paling rajih adalah mengucapkan salam, sebagaimana Hadis dalam riwayat an-Nasa'i dan al-Bazzar tersebut. Dalam hal ini al-Qurtubi mengatakan bahwa disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika memasuki sebuah majlis secara umum dan mengucap salam secara khusus kepada orang yang ditemui dalam majlis tersebut.

Mengenai pakaian Jibril yang berwarna putih di sini menunjukkan bahwa warna putih adalah lambang kesucian. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau seorang alim atau guru menggunakan pakaian yang putih dan suci ketika mengajarkan atau menyampaikan ajaran agama, ceramah dan lain sebagainya. Artinya bukan setiap hari guru maupun umat Islam lainnya mesti berpakaian berwarna putih. Tetapi tujuannya adalah berpakaianlah dengan pakaian yang suci lagi bagus, cantik dan rapi, baik itu warna putih, hijau maupun lainnya.

Putih juga bisa diartikan dengan kesederhanaan, ini menunjukkan bahwa dalam agama dianjurkan untuk memakai pakaian yang sederhana bukan pakaian yang megah dan mahal. Dengan demikian, seorang guru seyogianya dalam berpakaian pakailah pakaian yang bersih/suci, cantik atau bagus, rapi, sederhana yang menutup aurat dan tidak sombong.

c) Urutan materi dialog antara Jibril dan Nabi ﷺ

Dialog antara Jibril dengan Nabi dalam berbagai riwayat berbeda-beda urutan pertanyaannya. Dalam riwayat Muslim dari 'Umar ibn al-Khattab, dan dari jalur 'Umarah ibn al-Qa'qa', Ibn Majah dari jalur 'Umar ibn al-Khattab, an-Nasa'i dari jalur Abu Hurairah dan Abu Zar pertanyaan yang diajukan oleh Jibril adalah apa itu islam? Namun dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Bakr ibn Abu Syaibah, at-Tirmizi, Ibn Majah dari jalur 'Umar bin al-Khattab, dan al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah, pertanyaan pertama yang diajukan adalah apa itu iman?

Sebenarnya cerita Hadis ini adalah satu perbedaan ini terjadi disebabkan periwayat yang meriwayatkannya berbeda-beda menempatkan posisi pertanyaan iman dan Islam. Sebagian berpendapat bahwa pertanyaan yang duluan ditanya adalah tentang iman, karena iman adalah dasar atau pokok, agama dan syariat. Pertanyaan berikutnya adalah tentang Islam, karena Islam sebagai ciri keyakinan atas apa yang dinyatakan dan diyakininya. Pertanyaan berikutnya tentang ihsan, karena ihsan tergantung kepada iman dan Islam. Sebagian yang lain mengatakan bahwa pertanyaan pertama adalah Islam, karena terkait dengan masalah zahiriah dan pertanyaan kedua adalah iman, karena terkait dengan masalah batiniah. Namun menurut al-Bukhari, Islam dan iman adalah satu makna. Al-Khattabi mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i dan Hambali berbeda pendapat dalam hal ini (asy-Syafi'i berpendapat bahwa iman dan islam itu maknanya sama, sementara Hambali membedakannya). Perbedaan tersebut lanjut al-Khattabi adalah "antara umum dan khusus, bahwa setiap mukmin itu pasti muslim bukan

sebaliknya." Al-Muzanni dan al-Bagawi mengomentari pertanyaan jibril dan Rasulullah menjadikan kata Islam di sini sebagaimana "setiap perbuatan yang nampak dan iman sebagai nama bagi keyakinan yang tersembunyi di dalam hati." Ini tidak berarti bahwa perbuatan tersebut tidak termasuk bagian iman dan bukan berarti membenaran hati tidak termasuk bagian dari Islam, akan tetapi sebagai penjelasan bahwa semuanya adalah satu dan penggabungan antara keduanya dinamakan agama."

Abu 'Amr bin as-Salah mengatakan bahwa; berdasarkan apa yang kami sebutkan dan buktikan, muncul pemahaman bahwa iman dan Islam dapat terkumpul dan terpisah. Setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim adalah mukmin. Apabila disebutkan islam dan iman secara bersamaan maka maknanya berbeda tetapi kalau disebutkan secara sendiri-sendiri maka maknanya sama. Maksudnya adalah apabila dikatakan islam saja maka disitu tergabung dengan iman dan sebaliknya apabila disebutkan iman saja maka disitu sudah tergabung islam. Tetapi kalau dikatakan dua-duanya maka maknanya berbeda-beda. Kalau dikatakan Islam dan iman maka maksudnya adalah islam dari segi lahir sementara iman dari segi batin.

Ini menunjukkan bahwa konteks Hadis ini tidaklah menunjukkan urutan, tetapi yang jelas konteks hadis ini adalah untuk menjelaskan kepada para sahabat tentang ajaran agama.

Relevansi Pendidikan Keimanan Dalam Hadits Nabi Pada Konteks Masa Kini

Pendidikan keimanan yang diajarkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw. memiliki relevansi yang sangat besar dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, manusia sering kali dihadapkan pada persoalan yang mengancam nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Konsumerisme, individualisme, serta pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan besar bagi umat Muslim. Dalam konteks ini, pendidikan keimanan yang diajarkan Nabi Saw. menjadi sebuah solusi penting untuk membangun fondasi spiritual yang kokoh sekaligus menjaga identitas umat di tengah perubahan zaman.

Salah satu aspek relevansi pendidikan keimanan dalam hadits Nabi adalah kemampuannya untuk membentuk pribadi yang tangguh secara spiritual. Rasulullah Saw. mengajarkan pentingnya tauhid sebagai inti dari keimanan, yang mengarahkan manusia untuk selalu bergantung kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini menjadi sangat penting di masa kini, ketika banyak individu kehilangan arah hidup karena terlalu bergantung pada materi dan teknologi. Dengan pendidikan keimanan, seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sabar dan optimis.

Selain itu, hadits Nabi Saw. juga mengajarkan pentingnya pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan bukan hanya soal keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku, akhlak, dan hubungan sosial. Konsep ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial modern, seperti meningkatnya konflik, kesenjangan sosial, dan lemahnya solidaritas antarindividu.

Pendidikan keimanan dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi yang menjadi dasar bagi terciptanya harmoni dalam masyarakat.

1. Pembentukan karakter

Pendidikan keimanan dalam hadits Nabi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini. Nabi memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak, mengajarkan mereka tentang tauhid, akhlak, dan adab. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan masa kini yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum. (Hidayat & Afiful Hair, 2024).

2. Ketangguhan spiritual di tengah tantangan zaman

Dalam konteks masa kini, manusia sering dihadapkan pada berbagai tantangan seperti stres, materialisme, dan kehampaan spiritual. Pendidikan keimanan yang berlandaskan tauhid, sebagaimana diajarkan dalam hadits, memberikan kekuatan spiritual yang membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan sabar dan optimisme.

3. Sabar menghadapi ujian dari Allah Swt.

Pendidikan keimanan dalam hal ini adalah agar seseorang dapat menjalani ujian dari Allah SWT. Dengan iman yang dimilikinya, maka seorang muslim pasti dapat menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan yang dihadapinya. Orang yang beriman akan diuji dengan berbagai macam ujian baik melalui halhal yang baik maupun yang buruk, melalui pemberian Allah, melalui jabatan, keluarga, harta benda, perintah Allah dan larangan-Nya, musibah, ketakutan, kelaparan, kekuarangan harta, jiwa dan buah-buahan. Jika iman dimiliki dalam hati, maka ujian apapun akan dapat dijalani dan dihadapi oleh orang yang beriman dengan sabar, tegar, kuat dan konsisten dengan perintah Allah SWT. (Sillakhudin, 2019).

4. Pendekatan kontekstual dan humanis dalam pendidikan

Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan kondisi sosial, psikologis, dan tingkat pemahaman individu dalam menyampaikan ajaran keimanan. Pendekatan ini relevan dengan metode pendidikan masa kini, yang menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan individu (*learner-centered*) dan pendekatan yang humanis. (Asrowi, 2023).

5. Pencegahan pengaruh negatif globalisasi

Pendidikan keimanan dalam hadits Nabi dapat menjadi benteng moral dan spiritual untuk generasi muda dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi, seperti budaya hedonisme, individualisme, dan konsumtivisme. Nilai-nilai Islam yang tertanam kuat membantu individu memilah dan memilih pengaruh budaya yang sesuai dengan ajaran Islam.

6. Penguatan solidaritas sosial

Hadits-hadits Nabi juga menekankan pentingnya keimanan yang tercermin dalam hubungan sosial. Konsep seperti ukhuwah Islamiyah, tolong-menolong, dan menjaga kehormatan sesama Muslim sangat relevan dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat modern yang cenderung terfragmentasi.

7. Solusi krisis identitas

Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, banyak umat Muslim yang mengalami krisis identitas. Pendidikan keimanan dalam hadits Nabi dapat menjadi solusi untuk memperkuat identitas keislaman, dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang autentik tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman. (Burhanuddin, 2008).

KESIMPULAN

Pendidikan keimanan dalam hadits Nabi Muhammad SAW merupakan warisan berharga yang memberikan pedoman untuk membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan berkontribusi positif terhadap kehidupan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan solidaritas sosial yang sangat relevan dalam konteks masa kini.

Hadits-hadits Nabi memberikan kerangka kerja holistik untuk pembentukan karakter sejak usia dini, pengembangan spiritual, serta pendekatan kontekstual dan humanis dalam pendidikan. Nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam hadits menjadi benteng moral bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, seperti materialisme, individualisme, dan krisis identitas.

Selain itu, pendidikan keimanan dalam hadits juga memberikan landasan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga ilmu dapat dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendidikan keimanan yang kuat, umat Islam dapat membangun peradaban yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, sekaligus menjawab berbagai tantangan zaman secara bijaksana.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan keimanan berdasarkan ajaran hadits Nabi sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mencetak individu dan masyarakat yang unggul di dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. (2017). *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qurthubah Ad-Dauliyah. (2018). *Al-Qur'anul Karim, Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)*. Bandung: Cordoba.
- Asrowi. (2023). Meneladani Nilai Pendidikan Nabi Muhammad di Era Modernisasi. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 (2), 140-170. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/download/1020/912>
- Burhanuddin Abdullah. (2008). *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Quraniy)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Hidayat, Nor & Afiful Hair. (2024). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini*. Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan

Kuliyatun. (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. 6 (2), 110-122.

Silakhudin. (2019). Pendidikan Keimanan (Perspektif al-Qur'an dan Hadits). *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. 10 (2), 151-170.

Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi. (2009). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

Suparno, Paul. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan IPA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.